

Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Parno Adat Kedepatian Semerap, Kerinci: Kajian Etnografi Edukasi

Character Education Values in Parno Adat Oral Literature of Kedepatian Semerap, Kerinci: An Educational Ethnography

¹Fidela Almira,²Nazurty,³Rustam

Universitas Jambi, Indonesia

e-mail: fidelalmira8@gmail.com

Abstrak: Degradasi moral generasi muda di tengah arus globalisasi menuntut sumber pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan Parno Adat pada masyarakat Kedepatian Semerap, Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi edukasi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat (Depati dan Ninik Mamak), alim ulama, dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi tuturan Parno Adat, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Parno Adat memuat lima nilai pendidikan karakter yang saling berkaitan, yaitu (1) religiusitas, yang tampak pada pembukaan tuturan yang selalu mengaitkan adat dengan syarak; (2) musyawarah, mufakat, dan sikap demokratis; (3) integritas, tanggung jawab, dan etika kepemimpinan; (4) kesantunan dan etika komunikasi; serta (5) gotong royong dan kohesi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa Parno Adat berfungsi sebagai institusi pendidikan karakter informal yang bekerja melalui habituasi dalam ritual komunal. Secara praktis, Parno Adat dapat direvitalisasi sebagai sumber materi ajar muatan lokal untuk memperkuat pendidikan karakter generasi muda. Penelitian ini terbatas pada satu wilayah adat, yaitu Kedepatian Semerap, sehingga temuannya belum dapat digeneralisasi pada variasi Parno Adat di wilayah Kerinci lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Parno Adat, Kedepatian Semerap, Sastra Lisan, Kearifan Lokal.

Abstract: Moral degradation among young people in the era of globalization calls for sources of character education rooted in local culture. This study aims to analyze and describe the character education values embedded in Parno Adat, an oral literary tradition of the Kedepatian Semerap community in Kerinci Regency. The study employed a descriptive qualitative method with an educational ethnography approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with customary leaders (Depati and Ninik Mamak), religious scholars, and community figures, and documentation of Parno Adat performances, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal five interrelated character education values in Parno Adat: (1) religiosity, reflected in openings that consistently link customary law (adat) with Islamic law (syarak); (2) deliberation, consensus, and democratic attitudes; (3) integrity, responsibility, and leadership ethics; (4) politeness and communication ethics; and (5) mutual cooperation (gotong royong) and social cohesion. These findings indicate that Parno Adat functions as an informal institution of character education that operates through habituation in communal rituals. Practically, Parno Adat can be revitalized as a source of local-content teaching materials to strengthen character education among younger generations. This

study is limited to a single customary territory, Kedepatian Semerap; therefore, its findings cannot yet be generalized to other variants of Parno Adat across Kerinci.

Keywords: Character Education, Parno Adat, Kedepatian Semerap, Oral Literature, Local Wisdom.

Pendahuluan

Pendidikan karakter pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang kompleks akibat disrupsi informasi dan globalisasi yang turut memicu degradasi moral di kalangan generasi muda. Krisis identitas, melemahnya etika sosial, dan menguatnya sikap individualistik menunjukkan bahwa pendidikan formal sering kali lebih menitikberatkan capaian kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Pada hakikatnya, pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk membantu peserta didik memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang esensial (Lickona, 1991). Upaya tersebut tidak cukup dilakukan melalui pengajaran teoretis di dalam kelas, tetapi memerlukan ekosistem yang mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Di Indonesia, penguatan karakter telah menjadi fondasi utama sistem pendidikan nasional. Pemerintah menegaskan bahwa pembentukan manusia Indonesia seutuhnya harus berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila dan kearifan lokal yang tersebar di seluruh Nusantara (Kemendikbud, 2017). Kebijakan ini menyiratkan bahwa kearifan lokal bukan instrumen usang, melainkan aset pedagogis yang tangguh untuk menangkal dampak negatif modernisasi. Berbagai kajian juga menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan multidimensional. Koesoema (2010) menekankan pentingnya internalisasi nilai secara afektif agar pendidikan karakter tidak berhenti pada pemahaman kognitif. Zubaedi (2011) memperluas gagasan tersebut dengan menyoroti pentingnya integrasi nilai moral dengan realitas sosial budaya setempat, sedangkan Samani dan Hariyanto (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu diwujudkan melalui habituasi sosial yang terstruktur di lingkungan masyarakat.

Salah satu sumber habituasi sosial yang paling komprehensif dan teruji oleh waktu adalah kearifan lokal yang dihidupi masyarakat adat (Sibarani, 2012). Kearifan lokal berfungsi sebagai sistem pengetahuan yang menyimpan cara pandang masyarakat dalam menjaga harmoni dengan alam, sesama manusia, dan Sang Pencipta. Mazid et al. (2020) menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal, baik yang bersumber dari unsur sosial, sejarah, budaya, maupun alam, mampu membentuk karakter masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut relevan untuk ditransformasikan ke dalam pendidikan formal, khususnya melalui pembelajaran berbasis bahasa dan sastra (Wibowo, 2013). Dalam konteks ini, sastra tidak hanya dipandang sebagai karya seni imajinatif, tetapi juga sebagai medium yang mampu memperhalus budi pekerti, mempertajam kepekaan sosial, dan menanamkan kesadaran moral.

Di Provinsi Jambi, kearifan lokal terekam kuat dalam berbagai bentuk tradisi lisan. Bagi masyarakat tradisional Jambi, sastra lisan bukan sekadar artefak masa lalu, melainkan pranata sosial yang terus berfungsi sebagai alat kontrol terhadap perilaku masyarakat pendukungnya (Danandjaja, 2002; Endraswara, 2013). Keberadaan sastra lisan menunjukkan bahwa masyarakat masa lampau telah memiliki sistem pendidikan informal yang terstruktur. Secara teoretis, sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai proyeksi komunal, alat pengesah pranata kebudayaan, pedoman penegakan norma sosial, dan sarana pendidikan anak (Amir, 2013; Hutomo, 1991).

Kabupaten Kerinci, yang terletak di dataran tinggi Provinsi Jambi, dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan Melayu Tua dengan kekayaan sastra lisan yang beragam. Kebudayaan Kerinci memiliki karakteristik khas karena topografinya yang berbukit dan relatif terisolasi pada masa lampau sehingga secara sosiologis turut menjaga keaslian nilai-nilai tradisinya. Masyarakat

Kerinci juga dikenal memegang sistem kekerabatan matrilineal dan kelembagaan adat yang kuat (Watson, 1992). Di Kedepatian Semerap, salah satu wilayah adat tertua di Kerinci yang terletak di kawasan lingkaran Danau Kerinci dan masih memegang teguh kepemimpinan adat yang hierarkis tetapi egaliter, terdapat tradisi lisan yang dihormati oleh seluruh lapisan masyarakat, yaitu *Parno Adat*. *Parno Adat* merupakan tuturan lisan berupa rangkaian pepatah-petitih, pantun, dan pidato adat yang wajib disampaikan oleh tokoh adat (Depati atau Ninik Mamak) dalam setiap ritual penting kehidupan komunal, mulai dari upacara Kenduri Sko (penobatan pemimpin adat dan pembersihan benda pusaka), penyelesaian sengketa perdata, hingga tata cara perkawinan. Kajian di desa lain di Kerinci menunjukkan bahwa *Parno Adat* juga berfungsi sebagai penanda identitas masyarakat pendukungnya (Perdana, 2023).

Sebagai teks budaya, *Parno Adat* memiliki struktur bahasa yang metaforis dan kaya majas sesuai dengan konvensi sastra tradisional (Taum, 2011; Teeuw, 1984). Bahasa tuturan *Parno* bukan bahasa komunikasi sehari-hari, melainkan bahasa kiasan yang berlapis makna. Dikisnya tidak dipilih secara arbitrer, tetapi melalui seleksi filosofis agar pesan moral yang disampaikan tidak menyinggung perasaan dan tetap tegas dalam menegakkan aturan. Karakteristik linguistik dan kultural inilah yang memosisikan *Parno Adat* sebagai sastra lisan yang memiliki legitimasi sosial dan otoritas pedagogis di lingkungan masyarakat Semerap.

Meskipun berpotensi besar sebagai sumber belajar, *Parno Adat* kini menghadapi ancaman kepunahan. Arus modernisasi, urbanisasi generasi muda, dan minimnya pewarisan tradisi dari generasi tua menyebabkan *Parno Adat* mulai kehilangan penutur aktif. Banyak generasi muda di Kedepatian Semerap tidak lagi memahami makna filosofis di balik bahasa metaforis *Parno Adat*. Jika kondisi ini terus berlanjut, masyarakat Kerinci tidak hanya akan kehilangan warisan linguistik, tetapi juga sistem panduan etika normatif yang selama ini menjadi rujukan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Kajian terhadap tradisi lisan Kerinci sebenarnya telah berkembang dengan beragam fokus. Manik (2021) mengkaji makna dan fungsi tradisi lisan Kenduri Sko melalui pendekatan semiotik, Perdana (2023) menelaah *Parno Adat* sebagai bentuk identitas masyarakat Desa Koto Majidin, dan Pratiwi dan Damni (2024) mengungkap makna filosofis *Parno Adat* di Desa Koto Payang melalui etnografi komunikasi. Kajian yang secara khusus menyoroti nilai karakter juga telah dilakukan, antara lain pada *Parno* adat pernikahan di Kecamatan Siulak (Zahara, 2019), *Parno* adat perkawinan di Tigo Luhah Semurup dengan pendekatan sosiologi sastra (Pajri et al., 2023), serta *perbayo* adat penobatan pemimpin desa di Sungai Tutung (Yusuf et al., 2021). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada satu jenis upacara, bersifat deskriptif-tekstual, atau belum menempatkan temuan nilai dalam kerangka etnografi edukasi yang menghubungkan praktik tuturan di ruang ritual dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Sepanjang penelusuran penulis, *Parno Adat* Kedepatian Semerap juga belum dikaji secara khusus dari perspektif pendidikan karakter.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memosisikan *Parno Adat* Kedepatian Semerap tidak sekadar sebagai objek kajian linguistik struktural, tetapi sebagai subjek edukatif yang dikaji melalui perspektif ilmu pendidikan karakter dan etnografi edukasi. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga hal. *Pertama*, penelitian ini memetakan nilai pendidikan karakter dalam berbagai konteks performansi *Parno Adat*, yaitu Kenduri Sko, sidang adat, rapat adat, dan seruan gotong royong, bukan hanya pada satu jenis upacara. *Kedua*, nilai-nilai tersebut dirumuskan menjadi lima pilar karakter, yaitu religiusitas (termasuk etika ekologis), musyawarah dan sikap demokratis, integritas dan tanggung jawab kepemimpinan, kesantunan berkomunikasi, serta gotong royong, yang dianalisis secara dialogis dengan teori pendidikan karakter. *Ketiga*, penelitian ini merumuskan implikasi pedagogis setiap pilar sebagai landasan teoretis bagi penyusunan materi pembelajaran muatan lokal. Dengan demikian, penelitian ini

bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan *Parno Adat* di Kedepatian Semerap serta menjelaskan relevansinya bagi pendidikan karakter yang kontekstual dan berakar pada identitas kultural peserta didik di tingkat pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Kerinci.

Metode

Untuk mengungkap struktur makna dan nilai filosofis di balik praktik sastra lisan *Parno Adat*, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Moleong, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena objek material penelitian ini merupakan fenomena sosial budaya yang dinamis, kompleks, dan tidak dapat dikuantifikasi dengan instrumen statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami realitas sosial dari sudut pandang partisipan (emik) sehingga makna holistik teks dan konteks *Parno Adat* dapat direkonstruksi sesuai dengan pemahaman masyarakat pendukungnya.

Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan desain etnografi, khususnya etnografi edukasi. Etnografi bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan kebudayaan suatu kelompok masyarakat secara mendalam, termasuk pola perilaku, kepercayaan, bahasa, dan struktur maknanya (Spradley, 1997). Dalam konteks pendidikan, etnografi edukasi digunakan untuk memahami cara masyarakat tradisional mewariskan nilai-nilai moral (pedagogi kultural) dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui instrumen kebudayaan, yang dalam penelitian ini diwujudkan dalam tradisi penuturan *Parno Adat*.

Penelitian ini dilaksanakan di Kedepatian Semerap, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena Kedepatian Semerap merupakan salah satu simpul utama kebudayaan adat Kerinci yang masih aktif mempraktikkan hukum adat dan menggunakan *Parno Adat* dalam penyelesaian konflik kemasyarakatan maupun upacara adat. Komunitas di wilayah ini juga masih memelihara struktur kelembagaan adat yang otonom sehingga tuturan dan praktik tradisi lisannya masih autentik untuk diteliti. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan lisan (teks *Parno Adat* dalam dialek Kerinci Semerap), ekspresi kinesik penutur, dan informasi mengenai konteks performansi tradisi tersebut. Data primer diperoleh langsung dari informan kunci yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, kemudian dilanjutkan dengan *snowball sampling*.

Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan penguat argumentasi yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumen terkait (Bogdan & Biklen, 2007). Data sekunder mencakup monografi daerah, catatan sejarah lokal Kerinci, naskah kuno beraksara incung (jika relevan), serta hasil penelitian terdahulu tentang kebudayaan Kerinci, teori sastra lisan, dan konsep pendidikan karakter. Integrasi data primer dan data sekunder tersebut menghasilkan triangulasi sumber yang memperkuat validitas konseptual temuan penelitian.

Karena tradisi yang diteliti bersifat komunal dan sakral, pengumpulan data dilakukan dengan mematuhi prinsip etika penelitian kultural secara ketat. Sebelum perekaman, peneliti terlebih dahulu memohon izin adat kepada pemangku adat dan memperoleh persetujuan informan (*informed consent*). Peneliti juga menjamin bahwa pendokumentasian dan publikasi teks *Parno Adat* dilakukan semata-mata untuk tujuan pelestarian dan akademik, dengan tetap menjaga kerahasiaan informasi sensitif (jika ada) serta menghormati hak kekayaan intelektual komunal masyarakat adat Kedepatian Semerap.

Pengumpulan data dilakukan secara simultan dan berulang (*iterative*) melalui tiga teknik. Teknik pertama adalah observasi partisipatif (*participant observation*). Dalam observasi ini, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat pasif, tetapi juga hadir dan terlibat langsung dalam acara adat saat *Parno Adat* dituturkan, misalnya dalam penyelesaian sengketa tanah (*sesap belukar*) dan upacara Kenduri Sko (Creswell, 2014). Melalui observasi partisipatif, peneliti

dapat mencatat konteks situasional, respons audiens, dan unsur performatif yang tidak terekam dalam teks tertulis.

Teknik kedua adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semiterstruktur dan terbuka. Wawancara ditujukan kepada informan kunci untuk menggali makna filosofis, nilai historis, dan fungsi edukatif setiap bait *Parno* yang dituturkan. Wawancara mendalam juga memungkinkan peneliti mengonfirmasi makna secara langsung (*member checking*), terutama terkait terjemahan kata-kata arkais dalam *Parno Adat*, sehingga bias interpretasi tunggal peneliti dapat dihindari.

Teknik ketiga adalah dokumentasi. Karena objek penelitian berupa tuturan lisan yang berlangsung cepat, peneliti menggunakan perangkat perekam audio-visual beresolusi tinggi untuk merekam seluruh performansi *Parno Adat* serta mendokumentasikan artefak budaya yang menyertainya. Hasil rekaman ditranskripsikan secara verbatim dalam bahasa Kerinci dialek Semerap, kemudian diterjemahkan secara hermeneutis ke dalam bahasa Indonesia baku agar muatan maknanya dapat dianalisis.

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria keterpercayaan (Lincoln & Guba, 1985). *Pertama*, kredibilitas dicapai melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari Depati, Ninik Mamak, dan masyarakat awam), triangulasi metode (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta pengecekan sejawat (*peer debriefing*) bersama akademisi kebudayaan Melayu Jambi untuk menguji objektivitas interpretasi. *Kedua*, transferabilitas diupayakan melalui deskripsi yang tebal dan kaya (*thick description*) tentang konteks sosial budaya Kedepatian Semerap sehingga pembaca dapat menilai keteralihan temuan pada konteks yang setara. *Ketiga*, dependabilitas dipastikan melalui jejak audit (*audit trail*) berupa dokumentasi sistematis seluruh tahapan penelitian, mulai dari rekaman mentah, transkrip, hingga draf analisis. *Keempat*, konfirmabilitas dicapai dengan memastikan bahwa seluruh simpulan dapat ditelusuri kembali pada data lapangan sehingga bias subjektivitas peneliti dapat diminimalkan.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014). Analisis tidak menunggu pengumpulan data selesai, tetapi berlangsung sejak peneliti berada di lapangan. Tahap pertama adalah kondensasi data (*data condensation*), yaitu menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah berupa transkrip wawancara dan rekaman tuturan *Parno*. Bait-bait yang tidak berkaitan langsung dengan indikator pendidikan karakter direduksi pada tahap ini.

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*). Data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk teks naratif yang sistematis, kutipan langsung beserta terjemahannya, dan matriks kategorisasi nilai karakter. Matriks tersebut memuat kategori nilai, indikator, kutipan bait *Parno* terkait, dan frekuensi kemunculannya dalam korpus data. Penyusunan matriks ini bertujuan memperkuat transparansi proses analisis dan menjadi dasar empiris bagi pengelompokan pilar karakter yang diuraikan pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi simpulan (*conclusion drawing/verification*). Berdasarkan pola yang ditemukan pada tahap penyajian data, peneliti merumuskan proposisi teoretis tentang cara nilai pendidikan karakter bekerja dalam mekanisme *Parno Adat*. Simpulan awal yang bersifat tentatif kemudian diverifikasi melalui kunjungan ulang ke lapangan atau peninjauan ulang catatan lapangan untuk memastikan bahwa simpulan akhir memiliki pijakan empiris yang kuat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

Penelusuran etnografis dan analisis teks secara mendalam di Kedepatian Semerap, Kabupaten Kerinci, menunjukkan bahwa *Parno Adat* mengemban fungsi yang jauh melampaui sarana estetika linguistik. *Parno Adat* berkedudukan sebagai institusi pendidikan kultural yang

beroperasi di luar ruang kelas formal, tetapi memiliki daya ikat pedagogis yang kuat dalam membentuk karakter masyarakatnya. Tuturan ini dapat dipandang sebagai “kurikulum hidup” yang diwariskan secara turun-temurun melalui penuturan dalam berbagai ritual komunal dan secara sistematis menanamkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi masyarakat Melayu Tua di dataran tinggi Jambi. Temuan ini sejalan dengan [Manik \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa tradisi lisan Kenduri Sko di Kerinci berfungsi, antara lain, sebagai sistem nilai kolektif, sarana pendidikan bagi pewaris adat, dan alat kontrol perilaku sosial masyarakat.

Sebagai artefak kebudayaan yang masih dihidupi penuturnya, *Parno Adat* di Semerap tidak dituturkan pada sembarang waktu dan tempat. Performansinya terikat pada ruang sakral, seperti upacara Kenduri Sko, penyelesaian sengketa adat (*sesap belukar*), dan prosesi serah terima dalam perkawinan. Kesakralan ruang performansi tersebut menciptakan suasana psikologis yang mendorong para pendengar, baik kalangan tetua maupun generasi muda, untuk menyimak dengan saksama. Di sinilah letak efektivitas *Parno Adat* sebagai media habituasi karakter. Tuturan ini tidak menggurui secara diktatorial, tetapi menanamkan ajaran moral melalui keindahan majas, asonansi, dan rima yang meresap ke dalam kesadaran kolektif masyarakat pendukungnya.

Hasil ekstraksi terhadap puluhan transkrip tuturan *Parno Adat* yang dilisankan oleh para Depati dan Ninik Mamak di Semerap menunjukkan adanya konstelasi nilai yang koheren dengan rancangan besar (*grand design*) pendidikan karakter nasional ([Kemendikbud, 2017](#)). Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan membentuk ekosistem moral yang utuh. Temuan ini memperluas hasil [Pajri et al. \(2023\)](#) yang mengidentifikasi delapan nilai pendidikan karakter dalam *Parno* adat perkawinan di Tigo Luhah Semurup dan menunjukkan bahwa masyarakat memandang *Parno* sebagai aturan hidup. Penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai karakter juga hadir dalam konteks performansi lain, seperti Kenduri Sko, sidang adat, rapat adat, dan seruan gotong royong. Temuan penelitian diklasifikasikan ke dalam lima pilar karakter utama. Setiap pilar diuraikan dengan pola yang sama, yaitu temuan lapangan, interpretasi makna, dialog dengan teori dan penelitian terdahulu, serta implikasi pedagogis, untuk menunjukkan bahwa kearifan lokal Semerap memiliki relevansi, keselarasan konseptual, dan daya adaptasi kontekstual yang tinggi terhadap teori pendidikan karakter kontemporer.

Nilai Religiusitas dan Sinkretisme Spiritual yang Harmonis

Pada struktur teratas bangunan karakter masyarakat Semerap terdapat nilai religiusitas yang menjadi roh seluruh tatanan adat. Setiap pemangku adat yang memulai pidato *Parno* pantang langsung masuk ke inti pembicaraan sebelum menyampaikan puja-puji kepada Sang Pencipta dan Nabi Muhammad saw. Teks pembuka tersebut lazimnya berbunyi, “*Mintak ampun tegak ke ateh pado Allah, mintak ampun turun ke bawoh pado Nabi... Adat nan kawi, syarak nan lazim; adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*” (Transkrip Pidato Adat Kenduri Sko, 15 Mei 2023). Kalimat pembuka ini bukan sekadar basa-basi retorik, melainkan proklamasi teologis yang menegaskan posisi ontologis manusia Kerinci sebagai hamba Tuhan yang terikat pada hukum-hukum Ilahi.

Pertautan antara teks adat warisan leluhur dan ajaran Islam ini menunjukkan bahwa sastra lisan Kerinci tumbuh melalui lapisan periode kebudayaan yang panjang. Kumpulan kajian sastra Melayu lintas daerah yang disunting [Sedyawati dan Sugono \(2004\)](#) memuat pembahasan tentang Kerinci sebagai salah satu tempat perkembangan sastra Melayu dengan tradisi yang telah berakar sejak masa pra-Islam. Dalam *Parno Adat* Semerap, masuknya Islam tidak menghapus tradisi lisan lokal, tetapi mengakulturasikannya: wadah penuturannya tetap lokal, sedangkan substansi moralnya diselaraskan dengan tauhid. Temuan ini sejalan dengan [Pratiwi dan Damni \(2024\)](#) yang menunjukkan adanya harmoni budaya dan agama dalam *Parno Adat* di Desa Koto Payang. Proses islamisasi teks tersebut berlangsung tanpa gesekan budaya sehingga

Parno Adat menjadi produk sastra lisan dengan legitimasi ganda, yaitu dihormati secara kultural sekaligus dipatuhi secara spiritual.

Konsekuensi logis integrasi adat dan syarak ini adalah lahirnya karakter religius yang tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga membumi dalam perilaku sosial. [Mustari \(2014\)](#) menyatakan bahwa religiusitas merupakan fondasi bagi seluruh nilai karakter turunan lainnya. Tanpa kesadaran teologis bahwa setiap tindakan diawasi oleh Tuhan, moralitas adat hanya akan menjadi kosmetik sosial yang mudah dilanggar ketika tidak ada kontrol dari aparat komunal. Dalam hal ini, *Parno Adat* menanamkan sistem “pengawasan langit” kepada generasi muda Semerap, yakni kesadaran bahwa pelanggaran adat pada hakikatnya merupakan pelanggaran terhadap tatanan yang telah direstui Tuhan.

Nilai religius dalam *Parno Adat* juga mengatur relasi ekologis antara manusia dan alam di sekitar Danau Kerinci. Melalui *Parno*, masyarakat meyakini bahwa alam merupakan manifestasi rahmat Tuhan yang harus dijaga keseimbangannya. Merusak alam, seperti menebang hutan adat (*imbo larangan*) atau mencemari sumber air, dipandang sebagai pengingkaran terhadap nikmat Tuhan yang dapat mendatangkan kualat atau karma. Temuan ini sejalan dengan [Setyami \(2021\)](#) yang menemukan bahwa sastra lisan Betawol di Kalimantan Utara memuat pendidikan karakter berbasis nilai religius dan lingkungan, termasuk sikap mensyukuri nikmat Tuhan dan memanfaatkan alam tanpa mencemarinya. Kesamaan ini menunjukkan bahwa sastra lisan Nusantara cenderung memadukan kesalehan dengan kepedulian ekologis. Bagi pendidikan karakter, pesan tersebut memberikan pijakan yang kuat bagi pembelajaran berbasis pelestarian lingkungan yang semakin mendesak di tengah ancaman krisis ekologi global.

Implikasi pedagogis nilai religiusitas *Parno Adat* sangat signifikan apabila diterapkan dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah di Jambi. Siswa tidak lagi hanya menghafal dalil agama yang terlepas dari konteks lokal, tetapi diajak menelaah cara leluhur mereka memadukan ketaatan beragama dengan kecintaan pada tanah air dan kebudayaannya. Melalui analisis teks *Parno*, pendidikan karakter religius menjadi lebih hidup, kontekstual, dan mampu menjawab krisis identitas yang kerap dialami remaja yang terombang-ambing di antara ekstremitas sekularisme dan radikalisme agama.

Dengan demikian, nilai religiusitas dalam *Parno Adat* Kedepatian Semerap bukan sisa animisme yang dikemas ulang, melainkan teologi sosial yang matang. Nilai ini mengajarkan bahwa ketaatan kepada Sang Pencipta harus diwujudkan melalui penghormatan terhadap tatanan sosial, penjagaan kelestarian alam, dan penunaian kewajiban moral dalam kehidupan nyata. Dalam kerangka ini, agama tidak diposisikan sebagai penghalang kemajuan kebudayaan, tetapi sebagai kompas yang mengarahkan kebudayaan agar tidak terperosok ke dalam dekadensi moral.

Nilai Musyawarah, Mufakat, dan Karakter Demokratis

Pilar karakter kedua yang menonjol dalam *Parno Adat* Semerap adalah nilai musyawarah, mufakat, dan sikap demokratis yang egaliter. Filosofi ini terekam dalam penggalan *Parno* yang lazim diucapkan dalam majelis persidangan adat: “*Kusut diselesaikan, keruh diperjernih; elok runding karena mufakat, elok tungku karena sejarang*” (Informan 2, wawancara, 14 Juni 2023). Ungkapan kiasan ini merepresentasikan pandangan dunia (*worldview*) bahwa konflik, gesekan, dan perbedaan pendapat merupakan keniscayaan sosiologis yang tidak perlu disikapi dengan kekerasan fisik, tetapi harus dijernihkan melalui perundingan yang setara dan rasional.

Sistem kepemimpinan di Kerinci, khususnya di Semerap, memiliki karakter yang khas dibandingkan dengan wilayah feodal lainnya. [Watson \(1992\)](#), dalam kajian antropologisnya tentang struktur kekerabatan masyarakat Kerinci, menunjukkan bahwa kepemimpinan Depati tidak bersifat diktatorial atau monarkis absolut. Seorang Depati atau Ninik Mamak hanya

bertindak sebagai *primus inter pares*, yaitu orang yang “dituakan selangkah dan ditinggikan seranting” di antara individu-individu yang pada dasarnya sederajat. Hal ini terlihat secara empiris dalam observasi peneliti pada forum *sesap belukar* (penyelesaian sengketa lahan) di Balai Adat Semerap pada Juli 2023. Dalam forum tersebut, Depati tidak memutus perkara secara sepihak, tetapi bertindak sebagai fasilitator yang menampung argumen perwakilan *Anak Jantan* (laki-laki) dan *Anak Batino* (perempuan) hingga tercapai mufakat tanpa intervensi koersif. Oleh karena itu, *Parno Adat* selalu menekankan bahwa kebenaran tertinggi dalam pengambilan keputusan tidak terletak pada titah sepihak seorang pemimpin, tetapi pada kebulatan suara seluruh elemen masyarakat yang berembuk secara deliberatif.

Mekanisme musyawarah dalam *Parno Adat* selaras dengan landasan pendidikan karakter demokratis yang diajukan Megawangi (2004). Menurut Megawangi, karakter demokratis bukan sekadar kemampuan memahami prosedur pemilihan umum, melainkan kebiasaan berpikir (*habit of mind*) yang mencakup toleransi terhadap ambiguitas, penghargaan terhadap pendapat minoritas, dan kesediaan melepaskan ego sektoral demi tercapainya konsensus kolektif tanpa kekerasan. *Parno Adat* mengajarkan hal tersebut secara praktis. Dalam persidangan adat di Semerap, setiap perwakilan marga diberi ruang untuk menyampaikan pendapat secara bergiliran menggunakan pantun dan pepatah-petitih tanpa boleh diinterupsi hingga selesai.

Dalam praktik tersebut, sastra lisan berperan sebagai instrumen mediasi sosial yang terlembaga. Ketika dua pihak yang bertikai dihadapkan pada ritme bahasa *Parno* yang puitis, tenang, dan sarat perumpamaan filosofis, ketegangan emosional mereka cenderung menurun. Sastra mengubah suasana yang semula konfrontatif menjadi lebih akomodatif. Pengamatan ini sejalan dengan kajian Hasanuddin WS (2015) terhadap tradisi lisan Minangkabau, yang serumpun dengan Kerinci, bahwa tradisi lisan berfungsi mendidik dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi penerus melalui pendekatan keteladanan. Dengan demikian, estetika bahasa dalam *Parno* berkaitan langsung dengan stabilitas sosial dan pembentukan watak cinta damai.

Relevansi nilai demokratis ini bagi pendidikan karakter masa kini sangat tinggi, terutama dalam merespons perundungan (*bullying*) dan tawuran antarpelajar yang berakar pada ketidakmampuan remaja mengelola konflik secara verbal. Dengan mengintegrasikan filosofi “*kusut diselesaikan, keruh diperjernih*” ke dalam ekosistem sekolah, misalnya melalui peradilan semu atau forum mediasi siswa berbasis bahasa adat, sekolah dapat mewariskan kerangka resolusi konflik yang beradab. Siswa dididik bahwa kejantanan sejati tidak dibuktikan melalui kepalan tangan atau adu urat leher, tetapi melalui kemampuan menyusun argumen yang logis, santun, dan dapat diterima akal sehat majelis.

Secara keseluruhan, nilai musyawarah dalam *Parno Adat* membantah anggapan bahwa kebudayaan tradisional bersifat represif dan antikritik. Sebaliknya, masyarakat Semerap telah mempraktikkan musyawarah yang deliberatif jauh sebelum istilah demokrasi deliberatif dipopulerkan dalam ilmu politik Barat. Penghargaan terhadap kebebasan berpendapat yang dibingkai kepatuhan pada kesepakatan bersama (mufakat) merupakan warisan karakter yang berharga dari *Parno Adat* untuk mendidik generasi muda agar tumbuh menjadi warga negara yang kritis sekaligus taat asas.

Nilai Integritas, Tanggung Jawab, dan Etika Kepemimpinan

Pilar berikutnya yang dikonstruksi secara kuat dalam teks *Parno Adat* adalah nilai integritas, akuntabilitas, dan tanggung jawab moral, terutama bagi pemangku jabatan publik dan adat. Dalam struktur sosial matrilineal Kerinci, kaum laki-laki (*Anak Jantan*) memikul peran ganda, yaitu sebagai pelindung harta pusaka kaum perempuan (*Anak Batino*) dan sebagai pengambil kebijakan di ranah publik. *Parno Adat* menggambarkan beratnya tanggung jawab ini melalui metafora “*Mata nan nyalang, telingo nan nyaring; siang bajalan pakai tungkek, malam*

bajalan pakai suluh”. Ungkapan ini bermakna bahwa mata harus tajam mengawasi dan telinga harus peka mendengar aspirasi; pada siang hari berjalan dengan kehati-hatian dan pada malam hari berjalan dengan ilmu sebagai cahaya petunjuk (Informan 3, Ninik Mamak, wawancara, 20 Juni 2023).

Tuntutan karakter dalam bait tersebut berkaitan erat dengan pemikiran [Lickona \(1991\)](#) yang menyatakan bahwa karakter yang utuh ditopang oleh dua nilai universal, yaitu tanggung jawab (*responsibility*) atas segala perbuatan dan rasa hormat (*respect*) terhadap hak orang lain. Dalam konteks Semerap, tanggung jawab dimaknai sebagai kewajiban pemimpin untuk mengetahui dan menyelesaikan kesulitan anak kemenakannya, bahkan sebelum mereka mengadu. Pemimpin adat yang korup atau abai terhadap tugasnya akan “ditelanjangi” secara halus tetapi tajam melalui sindiran *Parno* dalam rapat adat, yang dapat berujung pada sanksi sosial berupa pencabutan gelar. Sanksi ini bukan sekadar norma tekstual. Informan kunci mengonfirmasi bahwa pernah terjadi pencabutan gelar seorang pemangku adat di Semerap karena terbukti menyelewengkan hak tanah *uko* (tanah ulayat), dan pemberhentiannya dikukuhkan secara resmi melalui pembacaan *Parno* pemakzulan (Informan 1, wawancara, 12 Agustus 2023).

Temuan ini sejalan dengan [Yusuf et al. \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa *perbayo* adat dalam penobatan pemimpin desa di Sungai Tutung, Kerinci, menganalogikan kualitas pemimpin dengan enam sifat ayam jago sebagai metafora nilai kepemimpinan. Kesamaan ini menegaskan bahwa tuturan adat di Kerinci secara konsisten menjadi wahana pendidikan kepemimpinan. Tradisi penuturan *Parno Adat* sejatinya berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang efektif dalam mentransmisikan standar etika kepemimpinan. [Koesoema \(2010\)](#) mengemukakan bahwa pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya diajarkan sebagai mata pelajaran hafalan; pendidikan karakter memerlukan kultur sekolah atau kultur masyarakat yang secara konsisten menuntut praktik integritas. Di Semerap, kultur integritas dijaga melalui ritual Kenduri Sko. Dalam ritual ini, teks *Parno* dilantunkan di hadapan benda pusaka untuk mengingatkan para pemangku adat pada sumpah jabatan mereka yang sakral dan mengikat secara spiritual. Fungsi ini sesuai dengan temuan [Manik \(2021\)](#) bahwa Kenduri Sko berperan sebagai pengukuhan sumpah gelar adat.

Menariknya, *Parno Adat* Semerap tidak memberikan hak istimewa berupa kekebalan kepada pemimpin. Teks-teksnya secara eksplisit menyatakan “*Rajo adil rajo disembah, rajo zalim rajo disanggah*” (Transkrip Rapat Adat, 5 Agustus 2023). Prinsip kesetaraan di hadapan hukum (*equality before the law*) ini merupakan embrio pendidikan antikorupsi yang sangat maju. Pemimpin adat terikat pada norma etis bahwa harta pusaka tinggi milik kaum merupakan amanah yang tidak boleh diperjualbelikan demi kepentingan pribadi. Jika berkhianat, ia akan menerima sanksi adat yang jauh lebih berat dan menanggung aib seumur hidup. Konsep ini menanamkan rasa takut berbuat curang yang bersumber dari dorongan intrinsik, bukan sekadar ketakutan terhadap aparat penegak hukum negara.

Apabila nilai-nilai kepemimpinan dalam *Parno Adat* ditransformasikan ke dalam pedagogi sekolah, nilai tersebut dapat menjadi materi pengayaan yang berharga untuk melatih karakter calon pemimpin bangsa. Siswa tidak hanya mempelajari teori manajemen Barat, tetapi juga menyadari bahwa kebudayaan mereka sendiri telah mewariskan model kepemimpinan yang berintegritas tinggi, melayani (*servant leadership*), dan visioner. Mengkaji *Parno* di ruang kelas berarti menyadarkan generasi muda bahwa jabatan bukan fasilitas untuk memperkaya diri, melainkan beban sosial yang kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan masyarakat dan Tuhan.

Dengan demikian, nilai tanggung jawab dan integritas dalam *Parno Adat* merupakan benteng budaya yang tangguh untuk menangkal korupsi, kolusi, dan nepotisme yang masih

menjadi persoalan kronis bangsa. Melalui internalisasi tuturan kiasan “*mata nan nyalang*”, generasi muda Kerinci dididik secara sistematis sejak dini untuk memiliki kesadaran kritis dalam mengawasi jalannya kekuasaan sekaligus membekali diri dengan standar moral yang kokoh ketika kelak memegang estafet kepemimpinan di berbagai sektor kehidupan.

Nilai Kesantunan, Etika Komunikasi, dan Kecerdasan Emosional

Karakteristik linguistik yang paling menonjol dari *Parno Adat* adalah penggunaan gaya bahasa yang eufemistik, simbolik, dan berlapis makna. Dalam tata pergaulan adat Kerinci, penutur *Parno* dilarang menggunakan *Kato nan Kasar*, yaitu bahasa yang merendahkan, vulgar, atau menunjuk kesalahan individu di depan umum. Sebaliknya, penutur terikat pada tata krama komunikasi yang direpresentasikan dalam filosofi empat arah bertutur, yaitu *Kato Mendaki* (bahasa hormat kepada atasan atau tetua), *Kato Menurun* (bahasa penuh kasih kepada bawahan atau anak-anak), *Kato Mendatar* (bahasa kesetaraan kepada kawan sebaya), dan *Kato Melereng* (bahasa kiasan bersayap kepada tokoh adat atau besan). Klasifikasi empat tingkat tutur ini memiliki kedekatan konseptual dengan budaya Minangkabau karena akar genealogis yang serumpun. Meskipun demikian, para informan mengonfirmasi bahwa klasifikasi tersebut merupakan pedoman komunikasi yang hidup dan dipraktikkan dalam keseharian masyarakat Semerap (Informan 4, wawancara, 22 Juli 2023).

Kompleksitas etika komunikasi ini memiliki pijakan teoretis dalam pandangan [Zuriah \(2007\)](#) tentang pendidikan moral dan budi pekerti. Menurut Zuriah, kesantunan berbahasa bukan tanda kelemahan atau sikap pasif, melainkan manifestasi eksternal dari kecerdasan emosional yang tinggi. Kemampuan memilih diksi yang tepat secara pragmatis untuk menyampaikan pesan yang sulit, seperti menegur, menolak, atau menuntut hak, tanpa memicu amarah pihak lain merupakan puncak pengendalian diri (*self-control*). Melalui *Parno Adat*, anak-anak di Semerap belajar sejak dini tentang kesabaran, pengendalian emosi, dan empati kognitif sebelum merangkai kata.

Diksi dalam *Parno Adat* Semerap didominasi oleh unsur alam, flora, dan fauna setempat yang digunakan sebagai metafora (majas perbandingan). Temuan ini sejalan dengan [Pratiwi dan Damni \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa makna filosofis *Parno Adat* di Desa Koto Payang diekspresikan melalui puisi, pantun, dan metafora dalam bahasa lokal, serta mencerminkan pengetahuan adat yang membentuk prinsip etika dan moral masyarakat. Penggunaan metafora alam tersebut dapat dipahami sebagai strategi kesantunan linguistik. Kritik tajam dan evaluasi sosial disampaikan secara implisit sehingga dapat diterima dengan lapang dada tanpa melukai harga diri atau mempermalukan pendengar di depan umum. Kritik yang implisit juga menuntut pendengar untuk merefleksikan diri melalui perenungan makna kiasan tersebut.

Dalam perspektif pendidikan, [Wibowo \(2013\)](#) menegaskan bahwa sastra memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan mata pelajaran sains dalam hal “melembutkan budi”. Pembelajaran karakter berbasis sastra lisan seperti *Parno* dapat melatih kepekaan sosial dan interpersonal peserta didik. Pada era digital, ketika ujaran kebencian (*hate speech*), caci maki di media sosial, dan pelanggaran etika berkomunikasi di ruang maya semakin marak, reaktualisasi konsep *Kato nan Ampek* (empat cara berkata) dari *Parno Adat* menemukan momentum yang tepat. Konsep ini dapat dikembangkan menjadi materi etika komunikasi digital yang relevan untuk literasi media generasi muda.

Temuan pada pilar ini juga sejalan dengan [Lizawati dan Uli \(2018\)](#) yang menemukan bahwa nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan, seperti kejujuran, kepedulian, dan ketangguhan, dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Artinya, nilai kesantunan dalam *Parno Adat* tidak hanya relevan sebagai pengetahuan budaya, tetapi juga dapat diterjemahkan menjadi perilaku belajar. Menginternalisasikan nilai kesantunan *Parno Adat* ke dalam perilaku sehari-hari berarti melatih generasi muda untuk mempertimbangkan dampak setiap kalimat yang

mereka hasilkan. Siswa belajar bahwa efektivitas pesan tidak diukur dari kerasnya suara, tetapi dari ketajaman dan keanggunan argumentasi yang disampaikan dengan bahasa yang beradab. Inilah substansi pendidikan budi pekerti luhur, yaitu membentuk manusia yang tajam analisisnya tetapi tetap santun bahasanya, sebagaimana diteladankan para Depati dan cerdik pandai pada masa lampau.

E. Nilai Gotong Royong, Solidaritas, dan Kohesi Sosial

Pilar terakhir yang ditegakkan melalui *Parno Adat* adalah semangat kolektivisme dan gotong royong tanpa pamrih. Semangat ini tampak nyata dalam bait-bait puitis yang diserukan untuk menghimpun warga ketika melaksanakan kegiatan adat komunal, seperti membersihkan saluran irigasi sawah, mendirikan rumah gedang, atau menggelar kenduri besar. Teks *Parno* membangkitkan semangat kebersamaan melalui rima yang menggugah: “*Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing; ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun; terendam sama basah, terapung sama hanyut*” (Transkrip Seruan Gotong Royong Irigasi, 10 Juni 2023). Filosofi ini memosisikan individu bukan sebagai entitas yang soliter, melainkan sebagai bagian organik dari tubuh masyarakat komunal Semerap.

Sistem nilai ini bertolak belakang dengan budaya modern yang cenderung diagungkan masyarakat perkotaan, yaitu individualisme dan privatisasi kehidupan sosial. Zubaedi (2011) mengkritik pendidikan kontemporer yang sering terjebak pada desain persaingan bebas (*hyper-competition*) sehingga mereduksi peserta didik menjadi angka pemeringkatan, mematikan empati, dan melahirkan generasi yang abai terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Untuk menetralkan individualisme tersebut, pendidikan karakter perlu merekonstruksi paradigma kompetisi menjadi semangat koeksistensi dan kolaborasi, yang cetak birunya telah lama dipraktikkan dalam budaya gotong royong masyarakat Kerinci.

Dalam kerangka teoretis yang lebih luas, temuan tentang nilai gotong royong ini mengonfirmasi pandangan Sibarani (2012) tentang hakikat kearifan lokal. Sibarani merumuskan bahwa salah satu fungsi utama tradisi lisan di Nusantara adalah membangun ikatan emosional yang kohesif (*social cohesion*). Ketika perumpamaan atau pantun dilantunkan, tradisi lisan menciptakan sentimen kebersamaan historis dan mengingatkan seluruh anggota klan bahwa mereka lahir dari moyang yang sama, meminum air dari sungai yang sama, dan hidup di atas tanah pusaka yang harus dijaga bersama demi keberlangsungan lintas generasi. Nilai serupa juga ditemukan oleh Setyami (2021) dalam sastra lisan Betawol yang memuat pendidikan karakter berbasis nilai budaya berupa gotong royong.

Konsekuensi praktis kohesi sosial ini adalah minimnya kesenjangan sosial yang ekstrem dalam struktur masyarakat adat. Kepedulian sosial terlembaga melalui institusi adat: keluarga yang sedang tertimpa musibah atau menggelar perhelatan akan dibantu secara materiel maupun tenaga oleh seluruh *Anak Jantan* dan *Anak Batino* tanpa memerlukan instruksi formal. Observasi lapangan pada upacara Kenduri Sko (Agustus 2023) merekam kohesi sosial ini dengan jelas ketika ratusan perempuan dari berbagai *kalbu* (klan) secara sukarela dan terorganisasi mengarak *tenong* (wadah panganan adat) menuju rumah gedang. Arak-arakan yang diiringi dan diatur ritmenya oleh sahut-menyahut pantun *Parno* dari pemangku adat tersebut merupakan visualisasi empiris distribusi beban ekonomi dan keadilan sosial berskala mikro yang efektif dan partisipatif.

Dalam konteks pedagogi masa kini, nilai gotong royong yang diekstraksi dari *Parno Adat* dapat diposisikan sebagai antitesis apatisme sosial di kalangan siswa. Melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang dijiwai filosofi “*berat sama dipikul*”, siswa dikondisikan untuk memahami bahwa keberhasilan sejati tercapai ketika mereka mampu membawa kelompoknya menuju keberhasilan, bukan dengan menjatuhkan teman demi ambisi pribadi. Dengan demikian, kearifan lokal Semerap memberikan sumbangan epistemologis yang berharga bagi dunia pendidikan: puncak kecerdasan manusia bukanlah pencapaian intelektual

yang soliter, melainkan kemampuan untuk berbaur dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi harmoni komunitas dan lingkungan sosialnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra lisan *Parno Adat* di Kedepatian Semerap, Kabupaten Kerinci, bukan sekadar orasi seni atau ornamen pelengkap upacara adat, melainkan institusi pendidikan karakter informal berbasis kearifan lokal yang solid dan sistematis. Sesuai dengan tujuan penelitian, tuturan *Parno Adat* terbukti memuat lima nilai pendidikan karakter yang saling berkaitan, yaitu religiusitas yang memadukan adat dengan syarak, musyawarah dan sikap demokratis, integritas dan tanggung jawab kepemimpinan, kesantunan dan etika komunikasi, serta gotong royong dan kohesi sosial. Nilai-nilai tersebut dikonstruksi melalui bahasa kiasan yang sarat filosofi dan diwariskan melalui habituasi sosial dalam ritual komunal. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa sastra lisan dapat berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi yang bekerja melalui performansi, keteladanan, dan sanksi sosial, sekaligus memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal merupakan sumber pendidikan karakter yang kontekstual.

Secara praktis, *Parno Adat* dapat direvitalisasi dan ditransformasikan menjadi materi pembelajaran muatan lokal di institusi pendidikan formal untuk memperkuat ketahanan karakter dan identitas kultural peserta didik di tengah krisis identitas. Oleh karena itu, pemangku kebijakan pendidikan di daerah disarankan menyusun modul ajar muatan lokal yang konkret dan aplikatif agar pelestarian nilai-nilai *Parno Adat* tidak berhenti sebagai diskursus akademik, tetapi terintegrasi ke dalam kurikulum secara terukur. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada Kedepatian Semerap sehingga temuannya belum dapat digeneralisasi untuk mewakili ragam dialek dan variasi teks *Parno Adat* di wilayah adat Kerinci lainnya yang memiliki karakteristik sosiokultural tersendiri. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk melakukan kajian komparatif terhadap *Parno Adat* di kedepatian lain guna memetakan tipologi sastra lisan Kerinci secara lebih komprehensif.

Referensi

- Amir, A. (2013). *Sastra lisan Indonesia*. Andi Offset.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, bentuk, dan fungsi*. Ombak.
- Hasanuddin WS. (2015). Kearifan lokal dalam tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang kehamilan, masa bayi, dan kanak-kanak masyarakat Minangkabau wilayah adat Luhak Nan Tigo. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 198–204. <https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2615>
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar studi sastra lisan*. HISKI Jawa Timur.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Koesoema, A. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Lizawati, L., & Uli, I. (2018). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan di IKIP PGRI Pontianak. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(2), 140–149. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.2911>
- Manik, R. A. (2021). Makna dan fungsi tradisi lisan Kenduri Sko masyarakat Kerinci Jambi. *Aksara*, 33(2), 229–244. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.484.229-244>
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249–262. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Star Energy.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. Rajawali Pers.
- Pajri, A., Fitrah, Y., & Warni. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Parno adat perkawinan dan persepsi masyarakat Tigo Luhah Semurup Kerinci: Suatu kajian sosiologi sastra. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 713–723. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.8117>
- Perdana, D. (2023). Tradisi Parno adat Desa Koto Majidin Kabupaten Kerinci sebagai bentuk identitas masyarakat. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(2), 88–95. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i2.24942>
- Pratiwi, N., & Damni, A. (2024). Cultural and religious harmony: The philosophical significance of Parno Adat in Koto Payang Village. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 7(4), 900–918. <https://doi.org/10.31538/almada.v7i4.5804>
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, E., & Sugono, D. (Eds.). (2004). *Sastra Melayu lintas daerah*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Setyami, I. (2021). Pendidikan karakter dalam sastra lisan Betawol. *Deiksis*, 13(3), 231–240. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.8334>
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi* (M. Z. Elizabeth, Penerj.). Tiara Wacana.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Lamalera.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Watson, C. W. (1992). *Kinship, property and inheritance in Kerinci, Central Sumatra*. Centre for Social Anthropology and Computing, University of Kent.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra: Internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengajaran sastra*. Pustaka Pelajar.
- Yusuf, M., Iskandar, N., Witro, D., & Sandria, O. (2021). Philosophy of ayam jago: Researching the values of character education in customary Perbayo Sungai Tutung Village, Kerinci District. *Dialog*, 44(1), 25–36. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.431>
- Zahara, M. (2019). Nilai karakter dalam Parno adat pernikahan di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 25(1), 22–36. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i1.16>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Zuriah, N. (2007). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Bumi Aksara.